

BAB III

GAMBARAN UMUM AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6

A. Sekilas Tentang Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6

Surat ini terdiri dari dua belas ayat dan tergolong surat Madaniyyah. Adapun ciri-ciri surat Madaniyyah pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukuman, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar Madinah, baik pada waktu damai maupun waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan

memantapkan perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang memiliki dimensi dan tujuan yang abadi dan tidak temporer, demi membangun negara di atas fondasi yang paling kuat dan kokoh.

Surat ini dinamakan dengan surat at-Tahrim karena surat ini diawali dengan ayat yang berisikan teguran halus kepada Nabi Muhammad saw. karena beliau mengharamkan sesuatu atas diri beliau, yaitu

ayat **يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ**. Surat

Madinyyah yang satu ini memuat beberapa hukum syari'at yang khusus berkaitan dengan para Ummul Mukminin (para istri nabi Muhammad saw.) supaya bisa menjadi contoh yang diikuti bagi segenap umat.

Surat ini mengawali pembicaraannya dengan teguran halus kepada Nabi Muhammad saw. atas langkah beliau yang mengharamkan atas diri beliau sendiri karena tidak mau bergaul dengan hamba sahayanya yaitu Mariyah al-Qibtiyah. Beliau

melakukan hal itu dengan maksud untuk menyenangkan sebagian istri-istri beliau. Selanjutnya, surat ini mengarahkan teguran kepada sebagian istri Nabi Muhammad saw. karena mereka membocorkan sebuah rahasia Nabi Muhammad saw. yang beliau sampaikan kepada istri beliau, Hafshah. Rahasia tersebut dibocorkan Hafshah kepada Aisyah sehingga menyebabkan Nabi Muhammad saw. murka dan ingin menceraikan istri-istri beliau. Allah SWT pun mengancam mereka dengan memberi beliau para istri pengganti yang lebih baik dari mereka. Peringatan dan penyadaran ini relevan jika diikuti dengan perintah untuk memelihara anggota keluarga dari ancaman neraka serta menggugah rasa takut kepada balasan siksa. Juga perintah untuk bertobat dengan tobat *nashuuh*, berjihad melawan para musuh kafir dan munafik tanpa disibukkan oleh hal ihwal rumah tangga dan keluarga.

Surat ini ditutup dengan memberikan dua contoh besar yaitu contoh orang-orang kafir dan contoh orang-orang mukmin. Yang pertama adalah contoh

perempuan kafir yang menjadi istri dari laki-laki yang mukmin dan saleh, yaitu istri dari Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. Dan yang kedua adalah contoh perempuan Mukminah yang menjadi istri dari laki-laki kafir dan jahat, yaitu istri dari Fir'aun. Serta contoh perempuan yang menjaga kesuciannya karena memfokuskan diri untuk mengabdikan kepada Tuhan, yaitu Maryam binti Imran. Hal ini untuk mengingatkan dan menyadarkan manusia tentang keharusan bersandar kepada diri sendiri tanpa mengandalkan orang lain, karena di akhirat kelak seseorang tidak bisa menjadi penyelamat bagi orang lain serta semua balasan akan sesuai dengan amal perbuatannya.¹

Setelah kita mengetahui sekilas tentang Q.S. *al-Tahrim* ayat 6, maka penulis bermaksud mengkaji konsep pendidikan keluarga kaitannya dengan tanggung jawab orang tua dalam al-Qur'an surat *at-Tahrim* ayat 6 sebagai bentuk ikhtiar untuk mencari model pendidikan berlandaskan keluarga Qur'ani. Yakni dengan

¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jil. 14*, terj: Abdul Hayyie, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2014), hlm. 674-675

menguraikan beberapa segi dari surat at-Tahrim ayat 6, agar kelak kita dapat menghindarkan diri dan keluarga kita dari api neraka yang bahan bakarnya batu dan manusia serta di dalamnya terdapat malaikat yang keras dan kasar. Pada bab I penulis telah menjelaskan, bahwa bentuk penelitian ini menggunakan metode *tahlili* dalam rangka mengetahui serta memahami makna pendidikan keluarga kaitannya dengan tanggung jawab orang tua dalam al-Qur'an surat *at-Tahrim* ayat 6. Oleh sebab itu, maka penulis akan memberikan gambaran umum surat at-Tahrim ayat 6 tersebut, mulai dari sekilas tentang surat *at-Tahrim*, lalu menelusuri sebab-sebab turunnya ayat, munasabah dengan ayat atau surat lain sebelum maupun sesudahnya, menguraikan arti kosa kata (mufradat) ataupun tafsir ayat menurut para mufassirin agar dapat diketahui konsep pendidikan keluarga dalam surat *at-Tahrim* ayat 6 tersebut secara jelas.

B. Surat At-Tahrim ayat 6, Terjemah, dan Tafsirnya

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas masyarakat. Setiap anggota keluarga

mempunyai tanggung jawab masing-masing, selain bertindak untuk dirinya sebagai individu juga harus bertindak secara sosial seperti berinteraksi baik dengan lingkungan sosial, peduli lingkungan, saling menghormati dan bertoleransi. Karena tanggung jawab inilah Allah memperingatkan manusia agar dalam melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya supaya terhindar dari api neraka. Firman Allah dalam surat *at-Tahrim* ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. *al-Tahrir/66* : 6)²

Di dalam kitab tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu*) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (*dan batu*) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (*penjaganya malaikat-malaikat*) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (*yang kasar*) yakni kasar hatinya, (*yang keras*) sangat keras hantamannya, (*mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), jilid X, hlm. 203

diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, *(dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan)* lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.

Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.³

C. Makna Mufradat

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum* (قُوا أَنْفُسَكُمْ) yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, melakukan ketaatan (kepada Allah).

³ Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), hlm. 2489

Selanjutnya *wa ahliikum* (وَأَهْلِيكُمْ), maksudnya adalah perintahkan kepada keluargamu tentang ta'dib (mengajarkan adab) dengan cara memberikan nasehat dan pendidikan kepada mereka.⁴ Sedangkan yang dimaksud *al-Ahl* (keluarga) adalah istri, anak-anak dan pembantu.⁵

Kemudian *waqud* (وَقُود) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. Sedangkan (الْأَنسُ وَالْحِجَارَةُ) manusia dan batu dengan menjadikannya bahan yang menyalakan api neraka, yang dimaksud manusia di sini adalah orang-orang kafir dan batu maksudnya adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyyah.⁶ *'Alaihaa*

⁴ Muhammad Al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawiy*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 506

⁵ Wahbah, *Tafsir al-Munir* *hil. 14, ..., hlm. 692*

⁶ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *al-Tafsir al- Ghaib wa Mafatih al-Ghaib*, (Kairo, Dar al-Fikr, tt.), hlm. 46)

Malaikatun (عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ) dalam ayat tersebut maksudnya

malaikat Zabaniyah yang berjumlah sembilan belas yang bertugas menjaga neraka dan menyiksa penguninya (semakna dengan QS. *Al-Muddatsir* ayat 26-30).⁷

سَأْصَلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقَى
وَلَا تَذُرُ ﴿٢٨﴾ لَوْ أَحَاطَ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ



Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). (QS. *Al-Muddatsir*/74 : 26-30)

Sedangkan *ghiladzun* (غِلَاطٌ) maksudnya adalah hati

yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki rasa belas

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jil. X*, (Kairo : Dar al-Fikr, tt.) hlm. 161

kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Dan *syidadun* (شِدَادٌ) artinya keras, memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.⁸ Pada kalimat terakhir dalam ayat ini yaitu لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ, menunjukkan ketaatan mutlak malaikat

terhadap perintah Allah. Segala tabiat mereka yang kejam dan keras hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dalam melaksanakan azab neraka dengan patuh dan setia, tidak membantah, tidak menunda-nunda, dan tidak merubah sedikit pun terhadap perintah Allah.⁹

Maksud dari penyebutan dua kalimat ini adalah untuk menegaskan makna *ath-Thawaa'iyah* (kepatuhan, ketaatan, sikap penurut) karena makna

⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, ...*, hlm. 198

⁹ Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* juz 9, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.) hlm. 349

tidak mendurhakai menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh, dan ketidaksudian. Sedangkan makna menjalankan perintah menegaskan bahwa mereka steril dari sikap lamban dan malas.¹⁰

D. Munasabah Surat At-Tahrim ayat 6

1. Munasabah surat at-Tahrim dengan surat sebelumnya (Q.S. *at-Thalaaq*)

Di dalam surat *at-Thalaaq* memuat pembicaraan tentang tindakan yang membuat sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT menjadi haram, yaitu talak, serta disebutkan bagaimana seharusnya bergaul dan bertindak terhadap istri. Sedangkan dalam surat at- Tahrim memuat pembicaraan tentang tindakan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah SWT, yaitu sumpah *iilaa'*, mengakhiri perselisihan yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan para istrinya dan tindakan Nabi dalam menghadapi hal itu agar menjadi

¹⁰ Wahbah, *Tafsir al-Munir jil. 14, ...*, hlm. 692

pelajaran bagi umatnya dalam pergaulan keluarga, sebagaimana Nabi memperlakukan mereka dengan lembut dan menasehati mereka dengan nasehat yang mengesankan. Selain itu, terdapat persamaan dalam kedua surat ini yaitu sama-sama dimulai dengan seruan Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keluarga.¹¹

2. Munasabah surat at-Tahrim dengan surat sesudahnya (Q.S. *al-Mulk*)

Dalam surat at-Tahrim telah dibuat perumpamaan bagi orang-orang kafir dengan dua orang perempuan yang ditakdirkan celaka yaitu istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, meski keduanya itu berada di bawah naungan dua orang hamba yang shaleh. Dan dibuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dengan Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun) dan Maryam binti Imran (Ibu Nabi Isa) yang telah ditakdirkan berbahagia meskipun

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,
(Edisi Yang Disempurnakan) jil. X, ..., hlm. 196

kebanyakan kaum dari keduanya itu kafir. Maka dalam surat selanjutnya (Q.S. al-Mulk) menjelaskan bahwa kerajaan, langit, bumi dan makhluk yang ada di dalamnya ada dalam kekuasaan-Nya.¹²

Dalam kedua ayat ini Allah ingin menunjukkan kuasa-Nya dalam mengatur alam seisinya, termasuk dalam masalah rumah tangga yang dihadapi Nabi Muhammad saw. at-Tahrim menjelaskan sejauh mana kekuasaan Allah, hegemoni-Nya dan dukungan-Nya kepada Rasul-Nya dalam menghadapi kemungkinan adanya konspirasi dari dua istri beliau. Allah pun mengancam akan menggantikan mereka dengan istri-istri yang lebih baik.

3. Munasabah surat at-Tahrim ayat 6 dengan ayat sebelumnya (Q.S. *at-Tahrim* ayat 5)

Ayat 6 surat Al-Tahrim ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya yaitu, setelah Allah memerintahkan sebagian istri

¹² Wahbah, *Tafsir al-Munir jil. 15, ...*, hlm. 31

Rasulullah SAW agar bertaubat dari segala kekeliruan dan menjelaskan kepadanya bahwa Allah-lah yang memelihara dan menolong utusan-Nya, sehingga kerja sama mereka tidak akan membahayakan Nabi.¹³ Kemudian Allah memperingatkan agar perbuatan mereka yang menyusahkan Nabi jangan sampai berlarut-larut yang dapat mengakibatkan mereka ditalak dan dijatuhkan dari kedudukannya yang mulia sebagai para ibu kaum mukminin, karena digantikan dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, tekun beribadah, dan lainnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukmin pada umumnya agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan berhala-berhala pada hari kiamat.¹⁴ Hal ini berkaitan agar kita harus menjaga hubungan harmonis dalam berumah tangga, dan

¹³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII*, ..., hlm. 260

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan) jil. X, ..., hlm. 204

segera mungkin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Munasabah surat at-Tahrim ayat 6 dengan ayat sesudahnya (Q.S. *at-Tahrim* ayat 7)

Setelah Allah memperingatkan kaum mukmin untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari neraka yang bahan bakarnya adalah batu dan manusia. Di ayat selanjutnya dijelaskan tiada guna lagi beruzur / beralasan jika telah datang hari kiamat. Yaitu pada hari di mana dikatakan kepada orang-orang kafir, “Janganlah kamu beruzur karena waktunya sudah terlambat. Kamu itu menerima balasan dari apa yang kamu lakukan di dunia.”¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pada hari kiamat, tobat dari orang-orang kafir tidak akan diterima, begitu juga dalih, alasan, penyesalan dan permintaan maaf mereka. Walaupun tidak ada gunanya, larangan tentang mengemukakan uzur tetap

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII, ...*, hlm. 260

dikatakan dengan maksud untuk benar-benar menciptakan keputusan dan frustrasi.¹⁶

E. Asbabun Nuzul Q.S. At-Tahrim ayat 6

Peristiwa yang melatarbelakangi hingga akhirnya turun ayat ini adalah :

Diriwayatkan bahwa nabi menggilir para istri. Ketika tiba giliran Hafshah, maka dia meminta izin berkunjung kepada orang tuanya dan nabi memberi izin. Ketika hafshah keluar, nabi memanggil seorang budak perempuan beliau yang bernama Mariyah al-Qibtiyah dan berbincang-bincang dengannya di kamar Hafshah. Ketika Hafshah kembali, dia melihat Mariyah di kamarnya dan sangat cemburu seta berkata, “Anda memasukkan dia ke kamarku ketika kami pergi dan bergaul dengannya di atas ranjangku ? kami hanya melihatmu berbuat demikian karena hinaku di mata mu”. Nabi bersabda untuk menyenangkan Hafshah, “sesungguhnya aku mengharamkannya atas diriku dan jangan seorangpun kamu beritahu hal itu.” Namun

¹⁶ Wahbah, *Tafsir al-Munir jil. 14, ...*, hlm. 696

ketika nabi keluar dari sisinya, Hafshah mengetuk tembok pemisah antara dirinya dan Aisyah, dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka nabi marah dan bersumpah bahwa beliau tidak akan mengunjungi para istri selama sebulan. Maka Allah menurunkan ayat, Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkan bagimu.¹⁷

Kemudian setelah ayat 6 ini turun terjadi peristiwa seperti berikut : Telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika ayat itu turun, “Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” Rasulullah saw. menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dengan neraka.”¹⁸

¹⁷ M. Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir jil. 5, ...*, hlm. 402

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII, ...*, hlm. 261

F. Pendapat Para Mufassirin

1. Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai firman Allah قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

(Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka), Mujahid mengatakan : “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengatakan : “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah dan perintahkan kepada mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah mereka.”

Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan : “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai

hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”¹⁹

2. Tafsir al-Qurthubi

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, dalam *Al-Jami'u li Ahkami Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pada firman Allah ini (Q.S. *at-Tahrim* ayat 6) terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka. Berarti seseorang harus memperbaiki dirinya dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarganya.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Peliharalah diri kalian dan perintahkanlah keluarga kalian berdzikir dan berdo'a, agar Allah memelihara mereka karena kalian (dari api neraka).

Para ulama' sepakat mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, anak termasuk di dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, seseorang

¹⁹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 10, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 35

harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya.²⁰

3. Tafsir al-Wasith

Wahbah Zuhaili dalam kitab *At-Tafsir al-Wasith* menjelaskan bahwa, dalam firman Allah tersebut (Q.S. *at-Tahrim* ayat 6) mengandung arti : “Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, latihlah diri dan keluarga kalian (untuk menunaikan amal saleh). Buatlah perlindungan bagi kalian semua dari api neraka ; untuk diri sendiri dengan menjadikannya selalu dalam ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan untuk keluarga dengan memberikan nasihat kepada mereka dan juga mendorong mereka untuk melakukan ketaatan. Sehingga kalian bersama mereka tidak akan terjerumus ke dalam api neraka yang mengerikan, yang dinyalakan dengan manusia dan

²⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jil. 18*, terj. Faturrahman, dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 744

batu. Ini menjadi dalil bahwa seorang pengajar mesti mengetahui apa yang ia perintahkan dan ia larang.

Ibnu Jarir mengatakan, menjadi kewajiban kita untuk mengajarkan agama dan kebaikan adab, etika dan tata krama yang mutlak diperlukan kepada anak-anak kita.²¹

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* jil. 3, terj. Muhtadi,dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm. 679